

URGENSI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH

Nasution¹

ABSTRAK

Dewasa ini moralitas generasi muda Indonesia, khususnya para pelajar dan mahasiswa sudah menjadi problem umum yang merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas. Pelajar dan mahasiswa sekarang sangat mudah terpengaruh oleh budaya asing, mudah terprovokasi, cepat marah, pergaulan bebas dengan lawan jenis yang ditunjukkan dengan maraknya seks bebas yang terjadi banyak melibatkan pelajar dan mahasiswa, banyak diantara mereka yang tidak lagi menaruh hormat terhadap guru-gurunya, bahkan tidak hormat terhadap orang tua. Hal ini merupakan gambaran anak bangsa yang terancam keutuhan pribadinya. Melihat Realita yang terjadi diatas, maka sangat logis apabila ada kritik dari masyarakat bahwa selama ini PAI belum berhasil dengan tidak mengatakan “gagal” dalam membina peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Kondisi demikian tentunya sangat berpengaruh pada sistem pendidikan disekolah terlebih di sekolah umum. Jika pengembangan intelektual tidak dibarengi dengan penanaman nilai-nilai yang diwujudkan dalam pengembangan budaya agama di sekolah., maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan baik. Pendidikan Agama Islam, sebenarnya memiliki kawasan yang begitu luas dan strategis dalam membentuk kepribadian anak bangsa. Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi bagaimana mengembangkan PAI melalui budaya sekolah. Hal ini merupakan langkah strategis dan sangat urgen yang dapat dilakukan sekolah dengan jalan meningkatkan

¹Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Lubuklinggau

peran-peran kepemimpinan sekolah dan kesadaran warga sekolah untuk perwujudan budaya Religius di sekolah.

Kata kunci : *Urgensi, Pengembangan PAI, Budaya Sekolah*

Pendahuluan

Pengertian pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah pada dasarnya adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Sejalan dengan ini, Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.²

Pendidikan agama memiliki peran dalam melakukan transformasi religuitas pada siswa. Tujuan pendidikan agama sejatinya bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan dan keterampilan, melainkan lebih merupakan sebuah ikhtiar menumbuhkembangkan fitrah insani. Berfikir mengenai pengembangan mengajak seseorang untuk berfikir kreatif dan inovatif dalam melakukan perubahan sebagai akibat dari keprihatian terhadap suatu kondisi. Pengembangan pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah berarti bagaimana mengembangkan PAI di sekolah, baik secara kuantitatif maupun kualitatif diposisikan sebagai pijkan nilai, semangat, sikap dan perilaku bagi para actor sekolah seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan dan seluruh warga sekolah.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

²Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Selanjutnya pada pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar RI tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan Agama Islam baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Permen Diknas, Nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi terutama pada lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran PAI. Dengan demikian, upaya pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah telah memperoleh legalitas yang kuat.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah merupakan sebuah alternatif untuk mengimplementasikan eksistensi dari nilai-nilai ajaran Islam yang secara konseptual tertuang dalam mata pelajaran PAI di sekolah dasar dan menengah. Karena menurut Nurkhalis Majid bahwa kegagalan Pendidikan Agama Islam disebabkan pembelajaran PAI lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya. Proses belajar mengajar diakui selama ini masih mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan, padahal yang diperlukan lebih pada suasana keagamaan.

Berbicara tentang budaya sekolah mengajak seseorang untuk mendudukkan sekolah sebagai suatu organisasi yang didalamnya terdapat

³Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2003)

individu-individu yang memiliki hubungan dan tujuan bersama. Tujuan ini tentunya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu atau memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan. Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman berperilaku bagi seluruh warga sekolah. Budaya sekolah akan menjadi sebuah ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari ajaran dan nilai-nilai Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu di satu pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa.

Di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya telah mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah, Ubudiyah dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya di akhirat.

1. Strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah.

Pendidikan agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun pondasi imtaq yang kokoh ternyata belum berjalan secara maksimal. Kekurangberhasilan pendidikan agama di sekolah secara khusus dan masyarakat secara umum adalah masih melebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat yang belum dibarengi dengan perilaku agama yang diharapkan. Indikator yang sangat nyata adalah semakin banyaknya para pelajar yang terlibat dalam tindakan yang tidak diinginkan dan bertentangan dengan ajaran agama yang diajarkan.

Sementara sebagian masyarakat menganggap bahwa terjadinya kasus-kasus tersebut disebabkan karena kegagalan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Kurang efektifnya pendidikan agama seperti yang berjalan saat ini, pada gilirannya akan menimbulkan kekhawatiran terhadap mentalitas anak bangsa

pada masa yang akan datang. Bahkan kekhawatiran ini telah menjadi fakta sosial pada saat sekarang, yaitu bobroknya moralitas anak bangsa yang notabenehnya adalah kaum intelek dari sebuah lembaga pendidikan seperti praktik KKN yang menjamur dikalangan pemerintah, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Untuk menjawab kekhawatiran ini, sekolah harus mampu memberikan pencerahan spiritual dengan cara mengembangkan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah.

Komitmen dan dukungan dari seluruh warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI sebagai budaya sekolah merupakan kunci keberhasilan dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Karena itu terjadi perubahan paradigma pendidikan agama di sekolah, yaitu bahwa pendidikan agama bukan hanya menjadi tugas guru agama saja, tetapi merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, guru umum, seluruh aparat sekolah dan orang tua murid.

Memahami perubahan paradigma ini harus bersifat ekstra hati-hati agar tidak terjadi *missunderstanding* (salah pengertian). Adanya paradigma tersebut bukan berarti guru-guru matematika, IPA, IPS atau lainnya dituntut untuk mengajarkan sifat-sifat wajib Allah, asmaul Husna, bab thaharah, sholat, aqidah, nikah, mengajarkan tafsir atau hadis dan lain-lainnya untuk bagi-bagi tugas. Guru matematika, IPA, IPS dan lain-lainnya tetap pada posisi dan proporsinya sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Tetapi sejalan dengan pengertian pendidikan, sebagaimana terkandung dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1, maka setiap guru dan warga sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, dan menciptakan suasana belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Upaya ini dapat dilakukan oleh guru melalui pengintegrasian imtak dengan materi pelajaran, proses pembelajaran, dalam memilih bahan ajar serta memilih media pembelajaran dan semua warga sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan komitmennya

masing-masing bagi terwujudnya nilai-nilai agama dan akhlak mulia di sekolah.

Kepala sekolah dalam hal diatas memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala sekolah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, memotivasi kerja, mengemudikan lembaga, menjalin jaringan komunikasi yang baik, dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan yang lainnya. Peran kepemimpinan dalam mengembangkan nilai-nilai agama sebagai budaya sekolah sangat penting. Karena sebuah lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang berkomitmen serta berwawasan luas, memahami dan berjiwa Islami, maka akan berjalan dengan tertib dan dinamis. Dan idealnya, seluruh warga komunitas sekolah diharapkan untuk selalu menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam penerapan akhlak terpuji sebagai pengembangan budaya agama di komunitas warga sekolah. Hasan Langgulung menyebutkan bahwa dalam pendidikan mengandung dua aspek, Pertama: Aspek mengajar dan Kedua: Aspek belajar. Aspek mengajar itu hanyalah suatu cara untuk memantapkan proses belajar itu. Sedangkan proses belajar berlaku apa sebenarnya yang terjadi pada manusia.⁴

Terlalu sering pengajaran dianggap sebagai pengalihan (transfer) pengetahuan dan keterampilan. Pengalihan pengetahuan dan keterampilan memang perlu. Akan tetapi apabila pengalihan tersebut hanya berhasil meneruskan sesuatu dari pengajar yang mengetahui kepada peserta didik yang belum mengetahui dan apabila peserta didik tidak dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari, maka pengajarannya itu tidak mencapai sasaran.⁵

Oleh karena itu agar dalam penerapan pendidikan agama dapat mencapai sasaran haruslah menggunakan metode. Metode pembelajaran mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidkan dengan anak didik menuju kepada tujuan

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 23

⁵ Ad. Rooijakkers, *Mengajar Dengan Sukses*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 19.

pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran salah satunya adalah metode pembelajaran.

Dalam hal ini keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, satu di antaranya ialah pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam, ada tiga unsur strategi yaitu; strategi penataan organisasi isi pembelajaran PAI, strategi penyampaian pembelajaran PAI, dan strategipengelolaan pembelajaran PAI.⁶

Ketepatan strategi yang digunakan, baik berupa metode, pemanfaatan sarana dan lain sebagainya, akan membawa efektivitas dan efisiensi kerja.

Uraian tersebut diatas menggarisbawahi perlunya pembinaan perilaku dan mentalitas yang tidak hanya mengandalkan pada jam-jam belajar pendidikan agama, tetapi juga harus didukung oleh pembudayaan agama dalam komunitas sekolah. Pembudayaan pendidikan agama harus dimaknai secara luas, bukan hanya sebatas melaksanakan shalat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an. Tetapi dapat diwujudkan juga dalam budaya 3S (senyum, salam, sapa), etos kerja, tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, simpati, empati, membuang sampah pada tempatnya, kebersihan dan keindahan lingkungan, tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut sesungguhnya telah tertata rapi dalam ajaran Islam yang rahmatan lil'alam. Dengan mewujudkan budaya diatas, berarti warga sekolah telah menghidupkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Muhaimin dalam bukunya yang berjudul "Rekonstruksi Pendidikan Islam" menjelaskan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam membudayakan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut; pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, penghayatan nilai-nilai agama secara

⁶Muhaimin, M.A, *Paradikma Pendidikan Islam*, (PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002), h:148

afektif, dan pembentukan tekad secara konatif.⁷ Inilah trilogy klasik pendidikan yang disebut oleh Ki Dewantara Hajar dengan istilah “cipta, rasa dan karsa” atau tiga ngo (bahasa jawa), yaitu ngerti (mengerti), ngerasakno (merasakan atau menghayati), dan ngelakoni (mengamalkan). Dengan analisis ini, Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah membimbing peserta didik untuk secara sukarela mengikat diri pada ajaran dan nilai-nilai Islam.

Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah tidak bisa dilepaskan dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di sekolah tersebut yang berusaha melakukan aksi pembudayaan agama di sekolah. Strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran symbol-simbol budaya.

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan disekolah, selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertical dan horizontal. Yang vertical berwujud dalam hubungan warga sekolah dengan Allah (hablum min Allah) dan hubungan warga sekolah dengan sesamanya (hablum min an-nas) dan dengan lingkungan sekitar.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Dan dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamais. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta

⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009) h:136

didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai budaya sekolah yang utama adalah menggunakan *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Strategi ini dapat dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Selanjutnya dikembangkan melalui pembiasaan dan keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan dalam proses pembelajaran maupun diluar jam pelajaran yang dilakukan secara berkesinambunagn dan penuh komitmen dari seluruh warga sekolah hingga akhirnya terbentuk kesadaran diri (*self awareness*) pada peserta didik.

2. Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari sering timbul pertanyaan: apa saja aspek-aspek kehidupan itu? Apakah agama merupakan bagian dari aspek kehidupan, sehingga hidup beragama berarti menjalankan salah satu aspek dari berbagai aspek kehidupan, ataukah agama merupakan sumber nilai-nilai dan operasional kehidupan, sehingga agama akan mewarnai segala aspek kehidupan itu sendiri?. Dalam konteks inilah para pemikir dan pengembang pendidikan pada umumnya mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut pada gilirannya melahirkan beberapa model dalam pengembangan PAI sebagaimana uraian berikut:

a. Model Dikotomis

Pada model ini, aspek kehidupan dipandangan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja.

Dengan demikian, pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non agama, pendidikan keislaman dengan nonkeislaman, demikian seterusnya.⁸

Pandangan semacam itu akan berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dari kehidupan jasmani. Pendidikan (agama) Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi garapan bidang pendidikan nonagama. Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan, yaitu istilah pendidikan agama dan nonagama. Sikap dikotomi (dualisme) ini terkait erat dengan world view umat Islam dalam memandang dan menempatkan dua sisi ilmu, yaitu *'ilm al-dînîyah* dan *'ilm ghair al-dînîyah*.⁹

Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (*actor*) yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian) yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih oleh pendekatan yang normatif dan doktriner tersebut.

Pola dikotomi yang demikian, telah menimbulkan sejumlah efek negatif. Abdurrahman Mas'ud dalam salah satu penelitiannya sebagaimana dikutip Ma'arif--menunjukkan bahwa cara pandang yang dikotomik tersebut akhirnya telah membawa kemunduran dalam dunia pendidikan Islam. Di antaranya

⁸Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, h. 60.

⁹Agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatif, sedangkan sains meneropongnya dari segi obyektifnya. Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melalui eksperimen dan rasio manusia. Karena agama diyakini sebagai petunjuk Tuhan, kebenaran dinilai mutlak, sedangkan kebenaran sains relatif. Agama banyak berbicara yang ghaib sedangkan sains hanya berbicara mengenai hal yang empiris. Lihat I.R. Poedjawatna, *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 62-73. Lihat juga Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial Studi Banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 12; Muhammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, (Jakarta: Mutiara, 1979), h. 40-41.

adalah menurunnya tradisi belajar yang benar di kalangan muslim, layunya intelektualisme Islam, melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monotonik, kemiskinan penelitian empiris serta menjauhkan disiplin filsafat dari pendidikan Islam.¹⁰

b. Model Mekanisme

Model mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan,¹¹ yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa berkonsultasi atau tidak.

Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetika, nilai biofisik, dan lain-lain. Demikian juga dalam proses pendidikan dibutuhkan sistem nilai agar dalam pelaksanaannya berjalan dengan arah yang pasti, karena berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan oleh nilai-nilai fundamental, misalnya nilai agama,¹² ilmiah, sosial,¹³ ekonomi,¹⁴ kualitas kecerdasan dan sebagainya.¹⁵

¹⁰Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm.15 dalam kasus pendidikan Islam di Indonesia, pola dikotomi telah memunculkan beberapa problem tersendiri. Di antaranya, pertama, ambivalensi orientasi pendidikan Islam. Kedua, kesenjangan antara pendidikan Islam dan ajaran Islam. Sistem pendidikan yang masih bersifat ambivalensi mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia. Padahal pandangan seperti ini sangat bertentangan dengan konsep Islam sendiri. Sebab Islam memiliki ajaran integralistik. Islam tidak mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat. Ketiga, disintegrasi sistem pendidikan Islam hingga saat ini boleh dikatakan kurang terjadi perpaduan (usaha integrasi). Tidak adanya hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Bahkan hal itu ditunjang juga oleh kesenjangan antara wawasan guru agama dan kebutuhan anak didik, terutama di sekolah umum. Keempat, inferioritas para pengasuh lembaga pendidikan Islam. Lihat Muhammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan* (Jakarta: Mutiara, 1979), h. 40-41. .

¹¹Nilai adalah konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Di samping itu, ada kecenderungan alami di dalam diri manusia ke arah kebenaran dan wujud suci tertentu, yang juga bisa berkembang lebih jauh. Lihat *Murtadha Mutahhari, Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1984), h. 82-93.

¹²Dalam agama terkandung nilai-nilai yang menentukan bukan saja terhadap cara berfikir, akan tetapi juga terhadap pandangan hidup, sikap hidup dan perilaku hidup. Lihat Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 1983), h.19.

Oleh karena itu, jika kita membahas nilai-nilai pendidikan, akan jelas melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan, sebab di dalam rumusan tujuan pendidikan itu tersimpul dari semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi peserta didik.¹⁶

Demikian pula, jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.¹⁷ Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek kehidupan lainnya. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya kadangkadang bersifat horizontal-lateral (*independent*) atau bersifat lateralsekuensial, tetapi tidak sampai pada vertikal linier.¹⁸ Relasi yang bersifat horizontal-lateral (*independent*), mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang independen, dan tidak saling berkonsultasi. Relasi yang bersifat lateral-sekuensial, berarti di antara masing-masing mata pelajaran tersebut mempunyai relasi sederajat yang bisa saling berkonsultasi. Sedangkan relasi

¹³Dalam nilai sosial, masyarakat tradisional mengutamakan kehidupan kolektif atau kekerabatan. Dapat dikatakan, masyarakat tradisional lebih berorientasi pada kohesivitas kehidupan. Sesuai dengan kerangka nilai semacam itu, pola hubungan sosial di antara mereka diartikulasikan dalam bentuknya yang komunal dan personal. Lihat Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan* (Yogyakarta: SI Press, 1994), h.116.

¹⁴Dalam nilai ekonomi, masyarakat tradisional lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need*) dengan insentif yang bersifat moral dan sosial. Kecenderungan ini bisa saja terjadi karena tingkat persaingan masyarakat dalam bidang sosialekonomi tidak begitu ketat, dan yang terpenting, ukuran kehidupan masyarakat belum ditentukan dengan tingkat pemilihan benda-benda ekonomi. Lihat *Ibid*.

¹⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.124. Bandingkan dengan Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.10.

¹⁶Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h.140. Lihat juga Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h.115.

¹⁷M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 119.

¹⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, h.36

vertikal linier berarti mendudukan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran yang lain termasuk pengembangan nilai insani yang mempunyai relasi vertikal linier dengan agama.

Dalam konteks tersebut, selama ini di sekolah-sekolah masih ada proses sekularisasi ilmu, yakni pemisahan antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan seolah-olah hanya merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama, sementara mata pelajaran yang lain mengajarkan ilmunya seolah-olah tidak ada hubungannya dengan masalah nilai keimanan dan ketakwaan.¹⁹

Dampak berupa gejala kegersangan batin dan kejiwaan modern adalah konsekuensi dari hal itu. Bahkan pendidikan di dunia muslim pun berurat berakar mengadopsi konsep sekuler yang dikotomis dan tidak utuh.²⁰ Model tersebut tampak dikembangkan pada sekolah yang di dalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan, yang salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama yang hanya diberikan 2 atau 3 jam pelajaran per minggu, dan didudukan sebagai mata pelajaran, yakni sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius. Kebijakan ini sangat prospektif dalam membangun watak, moral dan peradaban bangsa yang bermartabat. Namun demikian, dalam realitasnya pendidikan agama Islam sering termarginalkan, bahkan guru PAI di sekolah pun kadang-kadang terhambat karirnya untuk menggapai jabatan fungsional tertinggi, karena tidak tersedia program studi sebagai induknya.²¹

Kebijakan tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara terpadu di sekolah umum misalnya, antara lain menghendaki agar pendidikan agama dan sekaligus para guru agamanya mampu memadukan antara mata pelajaran agama dengan pelajaran umum. Kebijakan ini akan sulit diimplementasikan

¹⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, h.36

²⁰Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), h. 145

²¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, h. 37

pada sekolah yang cukup puas hanya mengembangkan pola relasi *horizontal-lateral* (independent). Barangkali kebijakan tersebut relatif mudah diimplementasikan pada lembaga pendidikan yang mengembangkan pola lateral-sekuensial. Hanya saja implikasi dari kebijakan tersebut adalah para guru agama harus menguasai ilmu agama dan memahami substansi ilmu-ilmu umum, sebaliknya guru umum dituntut untuk menguasai ilmu umum (bidang keahliannya) dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama. Bahkan guru agama dituntut untuk mampu menyusun buku-buku teks keagamaan yang dapat menjelaskan hubungan antara keduanya.²²

c. Model Organism/Sistemik

Meminjam istilah biologi, organism dapat berarti susunan yang bersistem dari berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan Islam, model organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.²³

Pandangan tersebut menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrines* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah al-*Shahîhah* sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai ilahi²⁴ didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani²⁵

²²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, h. 37-38.

²³Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, h. 67.

²⁴Nilai ilahi merupakan nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman dan adil yang diabdikan dalam wahyu ilahi. Nilai-nilai ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat serta tidak berkecenderungan untuk merubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual. Konfigurasi dari nilai-nilai ilahi mungkin berubah, namun secara instrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena bila instrinsik nilai tersebut berubah, maka kewahyuan (revillatif) dari sumber nilai yang berupa kitab suci al-Qur'an akan mengalami kerusakan. Lihat Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 121.

²⁵Nilai insani tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis. Sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota

yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan nilai ilahi/agama.²⁶ Nilai ilahi dalam aspek teologi tak pernah mengalami perubahan,²⁷ sedangkan aspek amaliahnya mungkin mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan. Sebaliknya nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif, dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolok ukur bagi nilai-nilai baru.

Melalui upaya semacam itu, maka sistem pendidikan Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Paradigma tersebut tampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, atau sekolah-sekolah (swasta) Islam unggulan. Kebijakan pengembangan madrasah berusaha mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu: pertama, sebagai wahana untuk membina roh atau praktik hidup keislaman; kedua, memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai pembinaan warga negara yang cerdas berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif; dan ketiga, mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki ke siapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.²⁸

masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai, kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia. Lihat Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan*, h. 111-112.

²⁶Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, h. 67.

²⁷Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.56.

²⁸Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, h. 68.

Maka dari itu, model organisme/sistemik dapat diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah, mengingat kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatankegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks.

Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik.

Penutup

Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah memiliki landasan yang kokoh, baik secara normative religious maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut, apalagi saat ini bangsa Indonesia dilanda krisis multidimensional yang intinya terletak pada krisis akhlak atau moral. Dengan mengembangkan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah, maka akan menjadi sebuah solusi yang tepat dalam memecahkan problem dekadensi moral dan menggiring generasi muda untuk memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Karena pada dasarnya Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah lebih diorientasikan pada tataran moral action, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten, tetapi sampai memiliki will dan kebiasaan (habit) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) kurang membangun jika hanya dijadikan sebagai sebuah mata pelajaran pada jam-jam tertentu, maka dari itu diperlukan sebuah upaya keras dari seluruh komunitas sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai Pendidikan

Agama Islam sebagai budaya sekolah. Dalam hal ini peran kepala sekolah sebagai objek sentral sangat urgen untuk mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan semua warga sekolah untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad. Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta: Gramedia, 1990
- Abdurrahmansyah. *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Hatta, Muhammad. *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*. Jakarta: Mutiara, 1979.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Mudjib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pranada Media, 2006
- Maarif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- , *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- , *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- , dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009

- Mutahhari, Murtadha. *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan, 1984.
- Poedjawijatna, I.R. *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Permendiknas no.20 pada tanggal 23 Mei 2006
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Soekarno dan Ahmad Supardi. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Syam, Mohammad Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Tobroni dan Syamsul Arifin. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. Yogyakarta: SI Press, 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah No.47 tahun 2008 tentang wajib belajar
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.